

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolecence*, berasal dari bahasa latin *adolecence* yang artinya tumbuh untuk mencapai kematangan. Kematangan memiliki arti yang luas, seperti kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Muhammad,2010).

The Health resources and Service Administration Guidelines America mengelompokkan rentang usia remaja adalah 11-21 tahun dan terbagi menjadi 3 tahap, yaitu remaja awal (11-14 tahun), remaja menengah (15-17 tahun) dan remaja akhir (18-21 tahun). Definisi ini kemudian disatukan dalam terminologi kaum muda (*young people*) yang mencakup usia 10-24 tahun. Tahap perkembangan pada remaja menengah biasanya rasa ingin tahu yang sangat besar sehingga akan mencari tahu informasi sebanyak mungkin dan akan berperilaku sesuai pengetahuannya. Remaja ini tidak akan memproses informasi tersebut apa adanya tetapi mereka akan memproses informasi tersebut dan mengimplementasikan pemikirannya sendiri (Kusmiran,2011).

b. Karakteristik remaja

Masa remaja adalah masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan baik secara fisik atau psikologis. Menurut Jahja (2011) mengatakan ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja. Pertama, peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditunjukkan pada remaja. Misalnya mereka harus lebih mandiri, bertanggung jawab dan lain-lain. Perubahan kedua yaitu terkait dengan perubahan fisik yang cepat disertai kematangan seksual.

Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja. Kebanyakan remaja kaget dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan tetapi disisi lain mereka takut akan kebebasan itu, serta dia ragu akan dirinya sendiri.

c. Klasifikasi

Menurut Yusuf (2011) masa remaja bertepatan dengan masa usia sekolah menengah (12-18 tahun). Masa ini dapat dibagi menjadi beberapa masa yaitu, pertama, masa pra remaja (remaja awal), masa ini ditandai oleh sifat negatif seperti tidak tenang, kurang suka bekerja dan lain-lain. Kedua masa remaja (remaja madya), pada masa ini remaja mencari sesuatu yang dipandang bernilai, pantas di junjung tinggi dan

suka di puji-puji, mereka juga membutuhkan teman yang dapat memahami dan menolongnya saat suka dan duka. Ketiga masa remaja akhir, masa ini remaja dapat menentukan pendirian hidupnya dan mulailah masuk individu ke dalam masa dewasa.

d. Perkembangan Remaja

Perkembangan remaja adalah proses transisi yang penting dalam kehidupan seseorang. Proses perkembangan remaja melibatkan perubahan-perubahan pada diri remaja meliputi perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional (Santrock,2011).

1) Perkembangan biologis

Perubahan biologis yang terjadi pada remaja diantaranya adalah percepatan pertumbuhan dan kematangan fisik yang dipengaruhi oleh perubahan hormonal. Beberapa bagian yang berperan aktif pada perkembangan biologis remaja yaitu hipotalamus adalah suatu struktur di otak yang berinteraksi dengan kelenjar pituitari untuk memantau regulasi hormon tubuh. Kelenjar pituitari adalah kelenjar induk yang merupakan kelenjar endokrin dengan fungsi utama untuk mengendalikan pertumbuhan dan mengatur kelenjar lainnya seperti seksual yaitu gonad dan gonadotropin.

Kelenjar adrenal, kelenjar ini berinteraksi dengan kelenjar pituitary dan berperan dalam perkembangan remaja. Gonad atau kelenjar seks juga berperan dalam pubertas remaja. Kelenjar ini

terdiri dari testis pada laki-laki dan ovarium pada wanita. Kelenjar tersebut berpengaruh terhadap perkembangan seksual sekunder remaja seperti pertumbuhan rambut kemaluan, rambut ketiak, dan perkembangan payudara pada wanita.

2) Perkembangan kognitif

Remaja mengalami perubahan dari segi kognitif berupa peningkatan dalam berfikir abstrak, idealis dan logis. Remaja mulai berpikir bahwa dirinya tak terkalahkan, unik, menjadi paling terkemuka dan suka menjadi perhatian. Terjadinya perubahan pada masa ini membuat remaja perlu mendapatkan pengaruh yang baik serta dukungan dan bimbingan dari orang tua.

Remaja yang berada dimasa ini akan mulai akan merasakan adanya pemikiran yang benar atau salah, baik atau buruk. Mereka akan mempertimbangkan segala sesuatu dengan pemikirannya dan mulai menilai hal-hal yang dianggap akan membawa keuntungan bagi mereka. Berdasarkan perubahan tersebut remaja akan merasa dirinya mampu mengambil keputusan yang tepat dengan penuh keyakinan bahwa dirinya yang paling benar, sehingga pada proses ini remaja perlu diarahkan agar mereka mampu mencapai perkembangan kognitifnya secara tepat dan optimal.

3) Perkembangan sosio-emosional

Perubahan sosio-emosional yang dialami remaja pada proses perkembangannya adalah pencarian kebebasan, mulai dari muncul konflik dengan orang tua yang berkaitan dengan cara pandang dan gaya berfikir antara remaja dengan orang tua. Remaja yang berada pada masa ini cenderung memiliki keinginan untuk menghabiskan waktu lebih banyak dengan teman sebaya, sehingga kemungkinan besar pengaruh orang tua akan mulai berkurang.

Perubahan yang terjadi pada remaja dalam hal sosio-emosional juga dapat berpengaruh terhadap tingginya resiko remaja melakukan atau terlibat dalam beberapa masalah. Salah satu tindakan merugikan yang mungkin dialami remaja jika gagal dalam mencapai perkembangan sosio-emosional yang baik adalah pergaulan bebas, narkoba, kecelakaan, pembunuhan dan bunuh diri.

2. *Islamic Parenting*

a. Pengertian *Islamic Parenting*

Islamic Parenting Skill adalah pola asuh yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam, Al-quran, dan As-sunah bersifat menyeluruh yang berlangsung terus menerus sehingga *syaksiah Islamiyah* akan terbentuk (Syifa & Munawaroh dalam Ahdiah, 2011).

Islamic Parenting Skill adalah mengajarkan kepada orang tua untuk mendidik anak-anaknya secara terus menerus, memperbaiki kesalahan mereka, dan membiasakan anak-anaknya mengajarkan hal-hal kebaikan sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya. Islam menetapkan Nabi *Shallallahu 'alayhi wa Sallam* sebagai panduan utama pendidikan akhlak dan perilaku anak di semua jenjang kehidupan (Suwaid,2010)

b. *Komponen Islamic Parenting*

Komponen *Islamic Parenting* pada penelitian ini terkait aspek akhlaq. Akhlaq adalah yang tertanam dalam jiwa manusia tanpa memerlukan pemikiran atau dorongan dari luar yang akan muncul spontan saat diperlukan (Ilyas,2016).

Menurut Rachman (2011), komponen *Islamic parenting* adalah sebagai berikut:

1) Penguatan akidah Islam

Orang tua diharuskan mengajarkan kepada anaknya bahwa Islam adalah agama yang benar. Orang tua juga harus membuat anak paham bahwa Islam adalah agama yang cinta perdamaian, sehingga dalam jiwa anak akan tumbuh perasaan toleransi antar umat beragama serta mengamalkan ajaran Islam secara sempurna pada setiap pengaturan urusan hidupnya dalam bermasyarakat dan bernegara. Orang tua mengajarkan anak untuk tidak mudah terpengaruh dengan ajaran-ajaran yang

menyimpang (liberalisme, sekularisme, dan kapitalisme) dari kemurnian ajaran Islam yang merupakan rahmat bagi seluruh alam.

2) Memberikan pemahaman pada anak tentang identitas dirinya

Anak akan mengalami masa dimana mereka berada pada tahapan mencari identitas diri, terkait dengan siapa dirinya dan apa tujuan hidupnya. Memberikan anak pemahaman tentang identitas dirinya akan memudahkan anak dalam mengelola dan menentukan tujuan hidupnya. Orang tua sebagai orang terdekat sangat berpotensi mengarahkan dan memberikan pemahaman yang benar pada anak. Orang tua menanamkan keyakinan pada anak bahwa dirinya adalah seorang muslim, hidupnya berlandaskan nilai-nilai dan ajaran Islam. Orang tua juga mengkaji dan memahami cita-cita dan visi anak dimasa depan. Apabila anak sudah paham dengan identitas diri dan tujuan hidupnya maka saat mereka tumbuh dewasa dan harus mulai hidup mandiri, mereka akan mempunyai arah hidup yang jelas.

3) Memberikan pemahaman dan pelaksanaan hukum syariat

Orang tua mengajarkan tentang pemahaman kepada anaknya terkait beberapa hal yaitu kewajiban menutup aurat, akhlak meminta izin, menundukkan pandangan, melarang khalwat, dan menjaga rasa malu. Terkait dengan kewajiban menutup aurat, anak harus diberikan pemahaman tata cara

berpakaian yang sesuai syariat Islam. Orang tua mengajarkan anak untuk paham tentang batasan batasan dalam berpakaian terlebih bagi kaum perempuan. Anak perempuan diajarkan berpakaian yang menutup aurat, tidak menampakkan perhiasannya, dan tidak ketat sehingga tidak menimbulkan maksiat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lawan jenisnya yang melihat.

Anak juga diajarkan tentang tata cara meminta izin, apabila anak yang belum baligh hendak masuk ke kamar orang tuanya setidaknya ketika dalam tiga waktu yaitu sebelum subuh, ditengah siang hari, dan setelah isya, maka mereka harus meminta izin terlebih dahulu. Bagi anak yang telah mencapai masa baligh maka terlepas dari tiga waktu tersebut, anak harus selalu minta izin sebelum masuk ke kamar orang tuanya. Hal ini dimaksudkan agar anak memiliki adab sopan santun dalam rumah.

Orang tua dalam mendidik anak juga menanamkan pemahaman kepada anak terkait menundukkan pandangan. Anak laki-laki maupun perempuan harus diberikan pemahaman untuk menundukkan pandangannya dari lawan jenis yang bukan mahramnya. Mereka diajarkan bahwa saling memandang pada yang bukan haknya dapat menimbulkan

finah, dan merupakan salah satu perbuatan zina atau minimal mendekati zina.

Orang tua juga memberi pemahaman pada anak tentang larangan berkhawat (berdua-duaan) antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya dan atau tanpa didampingi mahramnya. Berkhawat dapat menimbulkan kemaksiatan antara laki-laki dan perempuan sebab setan akan hadir ditengah-tengah mereka yang sedang berdua-duaan dan membisikkan kepada keduanya untuk melakukan kemaksiatan yang akan menjerumuskan keduanya dalam perzinaan.

Rasa malu dan menjaga sopan santun merupakan ciri-ciri tertanamnya jiwa yang mulia pada diri seseorang, orang tua mengajarkan anak untuk memelihara rasa malu sehingga anak akan terbiasa memiliki rasa malu untuk melakukan hal-hal yang tidak sesuai ajaran/akidah Islam. Anak akan malu jika melanggar perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, malu jika auratnya terbuka, malu jika melalaikan tanggung jawab.

Anak akan memiliki rasa malu yang menghiasi dan menjaga dirinya yaitu malu kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang akan menjadikannya terdorong untuk taat pada perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan meninggalkan segala sesuatu yang dilarang-Nya, malu kepada manusia akan menghindarkan anak terhadap segala perkara yang dapat

menyinggung atau menyakiti orang lain, dan malu terhadap dirinya sendiri akan membuatnya cenderung menjaga dirinya dengan baik.

- 4) Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan femininitas pada anak perempuan

Orang tua memiliki kewajiban menjaga anak-anaknya dalam memisahkan antara batas-batas jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, sehingga mereka berpenampilan dan berhias sesuai jenis kelaminnya masing-masing. Anak laki-laki tidak menyerupai perempuan dan anak perempuan tidak menyerupai laki-laki. Terdapat salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud, dan Ibnu Majah yaitu

“Allah melaknat wanita yang menyerupai laki-laki dan laki-laki yang menyerupai wanita”.

Sebagaimana tertulis dalam hadits diatas maka menanamkan jiwa maskulin pada anak laki-laki dan feminine pada anak perempuan merupakan hal penting yang harus diupayakan orang tua, untuk menjaga kebaikan akhlak anak-anaknya sesuai ajaran Islam.

- 5) Melatih anak untuk disiplin dalam pelaksanaan ibadah khususnya yang wajib

Tugas utama manusia di dunia adalah untuk beribadah dan memurnikan ketaatan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Orang tua mempunyai tanggung jawab melatih anak dalam

ketaatan beribadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Orang tua mengajarkan kepada anak bahwa beribadah bukanlah sekedar kebiasaan akan tetapi sebuah kewajiban yang didasari kesadaran dalam pelaksanaannya. Anak diberikan pemahaman dan dilatih untuk sadar akan kewajiban beribadah dengan disiplin dan penuh tanggung jawab.

Pelaksanaan ibadah dengan disiplin khususnya pada ibadah yang wajib akan berdampak pada kepribadian anak dimasa depan, anak akan terbiasa memiliki kesadaran bahwa ibadah adalah bentuk ketaatannya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan meninggalkannya berarti melanggar perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Orang tua mengajarkan pada anak bahwa ibadah yang dimaksud sangatlah luas. Seluruh kegiatan yang dilaksanakan sejak bangun pagi sampai pagi lagi, apabila ditujukan hanya untuk Allah semata, maka akan terhitung sebagai ibadah kepada-Nya. Ibadah juga sebagai tanda syukur manusia kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan-Nya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada diantara keduanya, termasuk manusia. Dia-lah yang wajib disembah dan tidak ada sekutu bagi-Nya.

6) Mengajarkan adab sehari-hari

Islam adalah agama yang penuh dengan adab yang pada dasarnya bertujuan untuk membentuk manusia yang penuh kesantunan. Anak yang telah memasuki usia baligh harus diajarkan adab sehari-hari, diantaranya yaitu adab makan dan minum yang meliputi seimbang dalam makan dan minum, adab memberi salam, adab bersin dan menguap, adab buang air besar dan kecil, adab tidur, adab memulai segala sesuatu dari sebelah kanan. Berikut penjelasan masing-masing adap yang harus diajarkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak:

Pertama, adab makan dan minum penting diajarkan oleh orang tua agar anak mengerti dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal-hal yang termasuk dalam adab makan dan minum meliputi seimbang dalam makan dan minum yang berarti tidak terlalu sedikit atau terlalu banyak, mencuci kedua tangan sebelum dan sesudah makan untuk mencegah kuman dan kotoran menempel pada tangan, membaca "*Bismillah*" ketika memulai dan "*Alhamdulillah*" ketika selesai, tidak mencela makanan yang dihidangkan, makan dengan tangan kanan dan memulai memakan dari bagian yang terdekat dengannya, makan sambil duduk, tidak minum secara sekaligus tetapi ajarkan anak untuk minum

dengan dua atau tiga kali, tidak bernapas di dalam tempat minum.

Kedua, adab memberi salam patut diajarkan pada anak agar anak mengerti dan mampu melaksanakannya dengan tepat. Salam bukan hanya diucapkan ketika akan memulai suatu majelis dan mengakhirinya tetapi salam juga diucapkan ketika seseorang hendak masuk rumah, bertemu sesama muslim, ketika hendak berpisah atau berpamitan dengan orang lain.

Ketiga, adab bersin dan menguap yaitu mengajarkan anak menutup mulut dengan tangan atau sapu tangan dan merendahkan suaranya ketika sedang bersin atau menguap, membaca "*Alhamdulillah*" ketika selesai bersin dan menjawab "*Yarhamukallah*" jika mendengar orang lain yang mengucapkannya.

Keempat, adab buang air besar dan kecil yaitu membaca doa sebelum masuk tempat buang air dan setelah keluar, tidak buang air pada air yang menggenang terlebih air yang kemungkinan dipergunakan untuk mandi, tidak buang air di tepi jalan, tidak bercakap-cakap, membersihkan bekas buang air dengan baik, tidak memegang kemaluan dengan tangan kanan.

Kelima, adab tidur yang meliputi berwudhu sebelum tidur dengan wudhu yang sama seperti ketika hendak sholat,

membaca doa sebelum tidur dan setelah bangun tidur seperti doa yang telah diajarkan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, tidak tidur dengan posisi tengkurap sebab posisi tidur tersebut dibenci oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, mencuci kedua tangan setelah bangun tidur.

Keenam, adab memulai segala sesuatu dari sebelah kanan. Orang tua mengajarkan anak untuk melakukan sesuatu dimulai dari sebelah kanan kemudian yang kiri misalkan ketika hendak makan, berwudhu, memakai baju, bersisir, dan lain-lain. Memulai sesuatu dari sebelah kanan adalah perbuatan yang dinilai sebagai hal yang mulia dan termasuk sunah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

7) Memberikan teladan yang baik bagi anak

Anak-anak cenderung memandang orang tua sebagai teladan yang patut dicontoh. Orang tua sebaiknya mengajarkan anak untuk meneladani hal-hal baik yang mereka contohkan seperti berkata jujur, beribadah dengan disiplin, bertutur kata yang baik dan lain-lain. Anak akan terbiasa dengan perilaku yang tampak pada orang tua dalam kehidupannya sehari-hari sehingga disadari atau tidak, anak meniru setiap hal yang dilakukan orang tuanya (Aryani,2016).

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar kedua orang tua menjadi suri teladan yang baik dalam

bersikap dan berperilaku dalam mengasuh anak. Orang tua yang mampu menjadi suri teladan yang baik akan berpengaruh besar terhadap kepribadian anak dimasa depan.

c. Konsep *Islamic Parenting*

Konsep pola asuh *Islamic Parenting* menekankan pada pembentukan penguatan dan pengembangan kepribadian Islam sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Orang tua mengajarkan anak untuk memiliki pemikiran dan pandangan hidup yang berlandaskan ajaran/kaidah Islam yang kuat. Anak dibiasakan hidup dengan menerapkan nilai-nilai Islam dan bersumber pada Al-Quran dan as-Sunnah.

Orang tua dalam mengasuh anak juga mengenalkan dan mengajarkan anak menguasai iptek yang tidak bertentangan dengan akidah Islam. Orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari, beribadah, dan bermasyarakat. Orang tua juga berperan dalam membentukserta mengasuh kemampuan dan ketrampilan anak dengan hal-hal yang positif, memberikan pendidikan terbaik, dan mendampingi anak dengan penuh perhatian dan kasih sayang (Syifa'a dan Munawarah dalam Ahdiah, 2015).

d. Faktor Yang Mempengaruhi *Islamic Parenting*

1) Tanggung Jawab Pendidik

Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengasuh anaknya. Seorang ibu dan ayah memiliki tanggung jawab yang sama dalam mengasuh anaknya (Wahyudin, 2007). Mengasuh anak merupakan kewajiban yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berikan kepada orang tua. Orang tua yang melaksanakan kewajiban mengasuh anaknya, maka mereka telah membebaskan diri dan keluarganya dari panasnya api neraka yang sudah menunggu orang yang telah melanggar batasan agama dan yang berbuat ceroboh terhadap kewajiban dan tanggung jawab.

2) Kesalehan Orang Tua

Teladan yang baik bagi anak salah satunya yaitu keshalehan orang tua. Keshalehan orang tua memiliki dampak yang besar terhadap jiwa anak. Ketakwaan orang tua terhadap Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan membantu anak tumbuh dalam ketaatan dan tunduk kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam Al-Qur'an Surat Ath-Thur ayat 21 yang artinya "Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari

pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.”

3) Pengetahuan Orang tua

Pengetahuan orang tua sangat berpengaruh besar bagi remaja, seperti contohnya apabila kedua orang tua lebih mengetahui tentang sikap remaja maka orang tua dapat mengarahkan remaja tersebut. Sehingga remaja bisa mengikuti sikap yang baik dari orang tua nya tersebut.

e. *Islamic Parenting* pada Dimensi Seksual

1) Melatih anak meminta izin ketika masuk Rumah atau masuk Kamar

Islam mengajarkan adab atau tata cara memasuki kamar orang tua dengan metode yang mendidik dan bertahap, seperti meminta izin pada tiga waktu yang sangat penting yang meliputi waktu sebelum shalat fajar, waktu ketika tidur siang dan waktu setelah sholat isya (Azzam, 2012)

Orang tua harus menjelaskan kepada anak-anak mereka bahwa pada ketiga waktu tersebut , anak harus meminta izin ketika akan memasuki kamar orang tua, yang bertujuan untuk menjaga pandangan mereka agar tidak jatuh pada aurat keluarganya (Suwaid,2010)

2) Membiasakan Anak Menundukkan Pandangan dan Menutup Aurat

Islam mewajibkan orang tua untuk meluruskan atau mengarahkan perilaku seksual anak melalui pengawasan terus-menerus terkait seksual. Salah satu ajaran Islam adalah untuk meluruskan perilaku seksual yaitu dengan mengajarkan menundukkan pandangannya.

Segala sesuatu yang dilihat oleh anak akan tertanam pada ingatannya dengan kecepatan yang cukup signifikan. Apabila anak terbiasa menundukkan pandangan baik didalam atau diluar rumah, maka hal tersebut akan mewariskan manisnya iman dalam hatinya (Suwaid,2010).

3) Memisahkan Tempat tidur anak

Anak laki-laki dan perempuan sebaiknya tidur berpisah, terutama ketika mereka sudah berusia remaja. Ketika tidur, kemungkinan aurat mereka dapat terbuka sewaktu-waktu tanpa mereka sadari dan dapat terlihat satu sama lain. Hal tersebut menimbulkan rangsangan seksual, bahkan sangat mungkin bisa terjadi hal-hal yang tidak diinginkan (Anshor,2010).

4) Menjauhkan Anak dari Ikhtilat Bersama Lawan jenis

Ikhtiwat adalah berbaurnya antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim. Pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan dapat menimbulkan bencana moral, iman dan tatanan sosial kemasyarakatan (Sirsaebea, 2008).

5) Mengajarkan Kewajiban Mandi Janabah ketika Anak mendekati Baligh

Orang tua wajib mengajarkan kewajiban menggugurkan hadast besar (mandi junub) kepada anak-anaknya ketika anak sudah mendekati usia baligh. Demikian juga orang tua memberitahukan sebab-sebab harus mandi wajib. Seorang bapak menjelaskan kepada putranya dan seorang ibu menjelaskan kepada putrinya mengenai fikih Islam dalam hal sesuatu yang keluar dari tubuh manusia, serta hal yang harus dilakukan dalam menghadapinya. Hal tersebut tidak lain apabila anak sudah menginjak akhil baligh, maka ia sudah dimintai pertanggung jawaban atas ucapan dan perbuatannya (Suwaid, 2010).

6) Menjelaskan Perbedaan Jenis Kelamin dan Bahaya Zina ketika Anak mendekati Baligh

Mendidik anak merupakan hal yang sangat penting. Hal tersebut dilakukan untuk membantu anak mempersiapkan diri terhadap perubahan yang terjadi pada dirinya ketika memasuki

remaja. Salah satu cara terbaik mendidik anak agar menjaga kesucian seperti mengingatkan dan menjauhi zina. Islam juga mengajarkan agar manusia menjauhi perbuatan zina (Ana,2007). *“Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.” (QS. Al Isra : 32).* Sedangkan sanksi seorang pezina yang telah menikah lebih berat dari yang belum menikah yaitu dibunuh dengan cara dirajam karena orang itu telah mengetahui dan merasakan kenikmatan dari jima' dengan pasangannya baik suami atau istrinya melalui suatu akad pernikahan yang sah menurut syari'at. Sedangkan bagi orang yang belum menikah dihukum cambuk seratus kali dan diasingkan selama setahun.

3. Sikap Seksualiatas

a. Pengertian Sikap Seksualitas

Sikap merupakan predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu, sikap merupakan kesadaran yang sifatnya individual. Sikap yang positif akan memicu seseorang untuk melakukan tindakan (Wawan,2010).

Sikap terhadap seksualitas merupakan pandangan dan perasaan secara positif atau negatif disertai dengan kecenderungan untuk bertindak dan didasari dengan pengalaman

menyenangkan dan tidak menyenangkan yang berkaitan dengan seksualitas (Primardi dalam Liasusanti,2013).

b. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Seksualitas

Menurut lestari, 2015 terdapat beberapa faktor yang berperan dalam membentuk sikap seseorang, yaitu :

1) Pengalaman pribadi

Segala sesuatu yang dialami seseorang akan mempengaruhi stimulus. Tanggapan merupakan salah satu terbentuknya sikap seseorang. Tanggapan seseorang tersebut yang nantinya akan membentuk sikap positif atau negatif.

2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Individu cenderung memiliki sikap yang sesuai dengan orang yang dianggap penting. Sikap individu dapat terbentuk walau orang tua tidak mewariskan kepadanya. Remaja akan belajar melalui orang-orang terdekatnya dan orang yang dianggap penting termasuk orang tua akan dijadikan panutan bagi remaja.

3) Kebudayaan

Kebudayaan berpengaruh besar terhadap sikap seseorang, apabila seseorang tersebut hidup di lingkungan yang memiliki kebudayaan pergaulan bebas, sangat

mungkin untuk seseorang tersebut mengikuti sikap yang mendukung terhadap pergaulan bebas.

4) Media massa

Media massa sangat berpengaruh besar. Media massa bisa menyampaikan pesan-pesan yang berisi sugesti dan bisa mempengaruhi opini orang lain. Sehingga akan terbentuk sikap seseorang baik positif atau negatif.

5) Lembaga pendidikan dan agama

Lembaga pendidikan dan agama sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap. Hal tersebut disebabkan karena lembaga pendidikan dan agama adalah dasar dari konsep moral dalam diri individu.

c. Dimensi seksual remaja

Menurut wijaya (2015), ada beberapa dimensi seksual yaitu :

1) Dimensi biologis

Seksual remaja berkaitan dengan dimensi biologis meliputi anatomi dan fungsi dari organ reproduksi manusia. Dimensi biologis termasuk didalamnya menyangkut individu menjaga kesehatan organ reproduksi untuk mencegah penyakit menular seksual.

2) Dimensi psikologis

Dimensi psikologis berkaitan erat dengan individu menjalankan fungsi sebagai makhluk seksual, identitas

jenis kelamin yang meliputi aspek psikologis seperti emosi, motivasi dan perilaku. Seksual dalam dimensi psikologis berkaitan dengan dampak dari fungsi seksual dalam kehidupan.

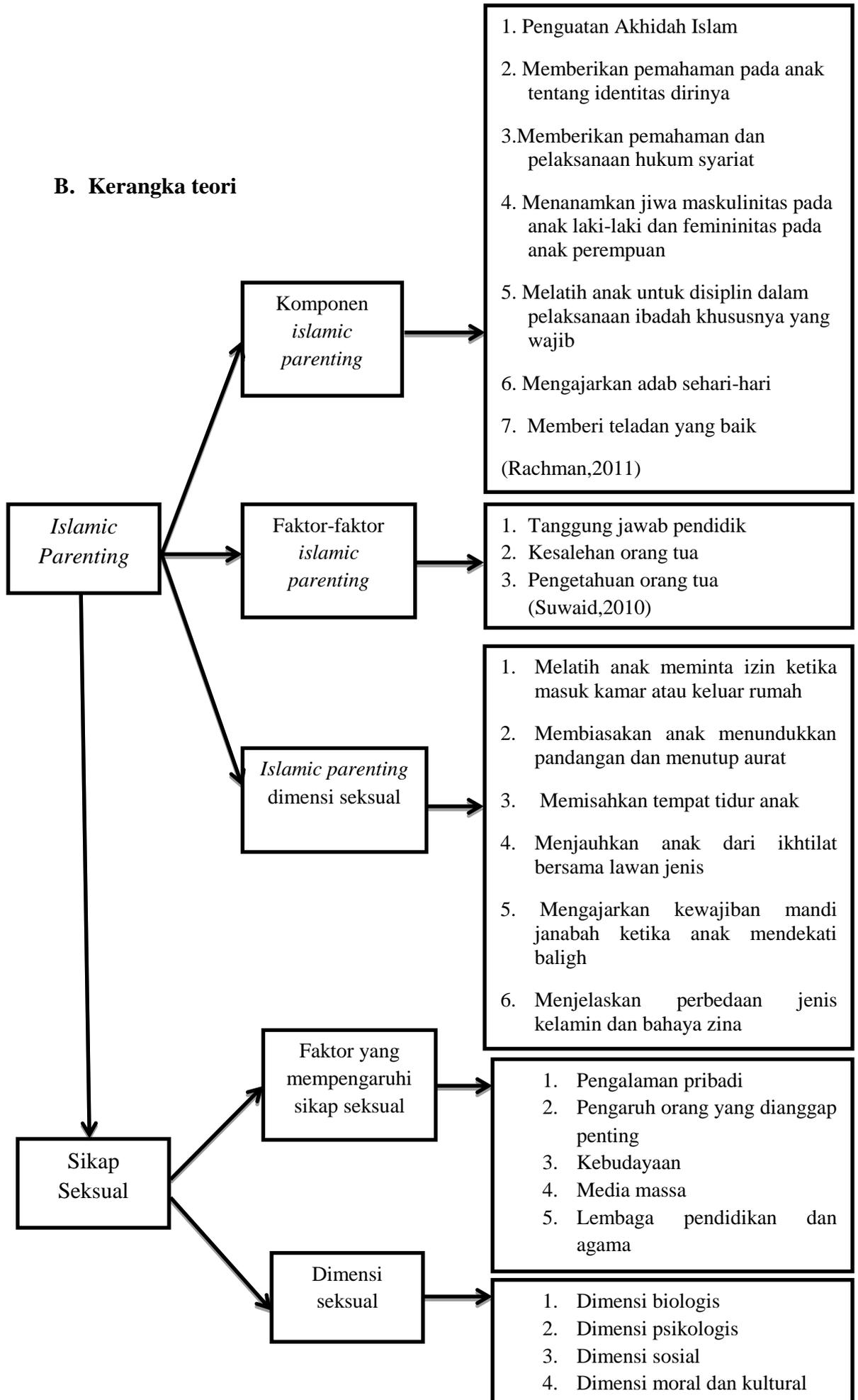
3) Dimensi sosial

Dimensi sosial berhubungan dengan relasi antar manusia. Selain itu, berkaitan juga dengan pengaruh lingkungan terhadap pandangan seksual yang nantinya akan mempengaruhi perilaku seksual.

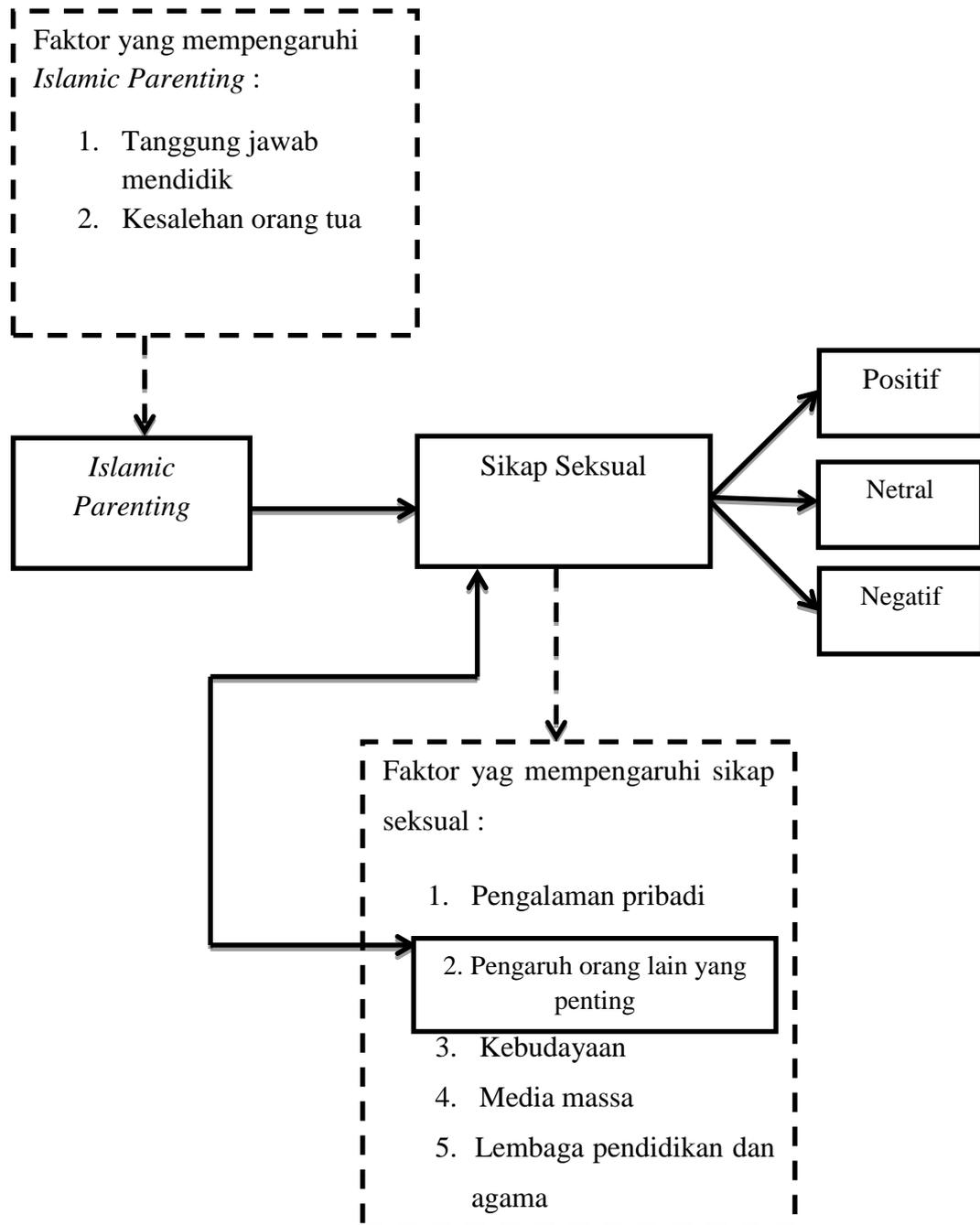
4) Dimensi moral dan kultural

Dimensi seksual berdasarkan moral dan kultural mempunyai penilaian yang berbeda-beda di setiap Negara dan budaya yang berbeda di setiap wilayah. Namun, dalam moralitas agama, seksual seseorang harus dilandasi norma-norma yang benar serta terdapat batasan terkait seksual dalam agama. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari terjadinya perilaku menyimpang seksual.

B. Kerangka teori



C. Kerangka Konsep



Keterangan :

————— : diteliti

- - - - - : tidak diteliti

D. Hipotesis

Terdapat hubungan antara *Islamic parenting* dengan sikap seksual remaja SMP Negeri di Kota Yogyakarta.